

# INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI KETELADANAN PENDIDIK

Ardianto

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: elkhoir913@gmail.com

**Abstract:** The importance of character education is not only limited to the delivery of material on a regular basis but it requires seriousness, tenacity, continuity and habituation carried out by educators of their students. Educators are figures who are idolized by their students, therefore educators should be able to set an example. This research uses literature study by analyzing books, scientific essays, and journals that are relevant to the title. The results of the internalization analysis of character values in PAI learning through teacher modeling are: 1) Internalization of character values by teacher modeling must pay attention to the learning component and maximize all components, especially teachers, in taking various methods that are appropriate for students. 2) teacher modeling is done with attitudes, actions and style of speech. 3) prophetic example.

**Keywords:** Character Values, Role Models, PAI Learning

**Abstrak:** Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya sebatas penyampaian materi secara berkala akan tetapi membutuhkan keseriusan, keuletan, kesinambungan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Pendidik merupakan figur yang diidolakan oleh peserta didiknya oleh sebab itu maka pendidik seharusnya sanggup memberi keteladanan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menganalisis buku-buku, karangan ilmiah, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan judul. Hasil dari analisis internalisasi nilai karakter pada pembelajaran PAI melalui keteladanan guru adalah: 1) Internalisasi nilai karakter dengan keteladanan guru harus memperhatikan komponen pembelajaran dan memaksimal

seluruh komponen terutama guru dalam mengambil berbagai metode yang sesuai dengan peserta didik. 2) keteladanan guru dilakukan dengan sikap, tindakan dan gaya bicara. 3) keteladanan profetik.

**Kata kunci:** Nilai Karakter, Keteladanan, Pembelajaran PAI

## Pendahuluan

Pendidikan karakter yang tidak pernah bosan diperdebatkan oleh akademisi, mahasiswa, dosen, peneliti dan bahkan kebijakan pemerintah mendukung untuk menguatkan karakter pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dengan mengurangi materi-materi yang terlalu banyak tetapi lebih fokus pada penguatan ciri khas karakter ke Indonesiaan. Pendidikan karakter dinilai berhasil adalah apabila lulusan mampu mengamalkan apa yang telah diperoleh dalam pembelajaran dan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>. Keberhasilan pendidikan karakter pastinya perlu dukungan dari dan komitmen dari setiap komponen pendidikan serta lingkungan yang kondusif<sup>2</sup>.

Keberhasilan pendidikan karakter pastinya masih dipertanyakan terlebih lagi melihat kenyataan fenomena peserta didik yang berani menantang guru<sup>3</sup>, peserta didik kurang bermoral<sup>4</sup>, peserta didik melakukan pelecehan terhadap gurunya<sup>5</sup> dan beberapa peristiwa yang lainnya. Hal tersebut masih menjadi pekerjaan rumah bagi setiap pendidik dan lembaga-lembaga yang ingin mencapai tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya. Seiring kurang berhasilnya lembaga dalam menanamkan pendidikan karakter tidak lepas dari peran guru

---

<sup>1</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (20 Februari 2017): 1–26.

<sup>2</sup> Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)," *Islamika* 15, no. 2 (18 Agustus 2016).

<sup>3</sup> Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa* 9, no. 2 (2015): 167–182.

<sup>4</sup> Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (26 Juni 2018), <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.

<sup>5</sup> Mubiar Agustin, Ipah Saripah, dan Asep Deni Gustiana, "Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya," *JIV* 13, no. 1 (28 Juni 2018): 1–10, <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>.



Pendidikan Agama Islam yang selama ini masih menjadi kambing hitam dalam masalah karakter peserta didik<sup>6</sup>. Misalkan, ketika seorang peserta didik melakukan tindak kurang sopan, maka yang disalahkan pertama adalah guru PAI atau guru Agama Islam. Guru PAI juga memiliki alasan untuk berdalih bahwa minimnya jam pelajaran PAI di sekolah<sup>7</sup>.

Fenomena tersebut mendapat tanggapan yang baik dari penulis bahwa terdapat suatu cara untuk mengurangi ketidakberhasilan menerapkan pendidikan karakter dengan cara menginternalisasikan materi PAI dan nilai-nilai karakter kedalam pembelajaran dan kedalam budaya sekolah/madrasah<sup>8</sup>. Seperti hasil penelitian Kasinyo Harto<sup>9</sup> dengan menginternalisasikan nilai karakter pada pembelajaran PAI dengan model VCT (*value clarification tehnik*) yang mana diintegrasikan pada pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler serta penilaian evaluasi yang komprehensif (aspek kognitif, afektif dan psikomotor). Hal yang paling menarik dari hasil penelitian Harto adalah guru sering mengajak dialog secara terbuka kepada peserta didik agar guru bisa memahami masalah-masalah dalam pembelajaran PAI.

Kritik implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter dirasa belum sapa pada inti nilai dan membentuk karakter tetapi hanya sampai permukaan saja<sup>10</sup>. Hal ini dikarenakan Guru PAI hanya melakukan tranfer materi tanpa adanya keteladanan guru serta

---

<sup>6</sup> Muljamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>7</sup> Muhammad Isnaini, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah," *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 3 (20 November 2013): 445–50, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>.

<sup>8</sup> Fransiskus Samong, "Efek Budaya Sekolah, Keteladanan Guru, Dan Sekolah Sebagai Institusi Karakter Terhadap Pembinaan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama (Survey Studi Di Sekolah Dasar Yayasan Salib Suci Jawa Barat)" (phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), [http://repository.upi.edu/25548/10/D\\_PU\\_1201263\\_Appendix.pdf](http://repository.upi.edu/25548/10/D_PU_1201263_Appendix.pdf).

<sup>9</sup> Kasinyo Harto, "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang," *Intizar* 21, no. 1 (2015): 69–86.

<sup>10</sup> Agung Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 Desember 2018), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>; Asror Baisuki dan Ta'rif Ta'rif, "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 3 (31 Desember 2017), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>.



kurangnya metode variatif yang guru lakukan<sup>11</sup>. Widyaningsih<sup>12</sup> menyarakah bahwa internalisasi nilai karakter dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif antara metode tradisional dan metode kontemporer. Metode kontemporer berupa pengembangan dan pemberian fasilitas soft skill peserta didik. Sedangkan metode tradisional berupa pembiasaan dan keteladanan guru.

Pembentukan karakter akan sangat komprehensif apabila pendidikan mampu memberikan contoh kepada peserta didik dalam pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari<sup>13</sup>. Hal ini juga bisa dilihat dalam model pembelajaran klasik dipesantren terkait santri yang mengidolakan kyainya dan menjadi figur yang patut di contoh<sup>14</sup>. Dipesantren banyak ditemukan kitab klasik yang mempelajari pembentukan karakter yaitu kitab *ta'limul muta'allim*. Wahdati<sup>15</sup> dalam penelitiannya mengharuskan pendidik mampu mencontohkan sifat-sifat baik kepada peserta didik seperti, ikhlas, sabar, *wara`* sungguh-sungguh, cita-cita luhur, berusaha sekuat tenaga dan hormat. Hal tersebut perlu menjadi catatan bahwa menginternalisasikan karakter ternyata lebih mengena apabila menggunakan metode keteladanan seorang guru.

Dengan demikian permasalahan diatas adalah terletak bagaimana mengoptimalkan pembelajaran PAI untuk membentuk karakter melalui kedisiplinan adalah suatu cara yang bisa dibilang ampuh. Maka dari itu penulis ingin menganalisis secara mendalam proses tersebut agar dari riset sebelumnya dielaborasi menjadi pemikiran yang baru. Sehingga pemikiran dari pemikiran akan terbentuk suatu gagasan yang baru dan membangun sebuah kanzah keilmuan yang baru. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menganalisis buku-buku serta jurnal-jurnal yang terkait dengan judul.

---

<sup>11</sup> Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).

<sup>12</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis: Studi Kasus Di SMP 2 Bantul" (phd, UNY, 2014), <http://eprints.uny.ac.id/13390/>.

<sup>13</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35-60.

<sup>14</sup> Mohammad Masrur, "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 02 (2018): 272-82.

<sup>15</sup> Erwin Lailia Wahdati, "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim," 2014.



## Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi merupakan suatu penanaman sikap atau perbuatan secara berangsur-angsur untuk menumbuhkembangkan suatu nilai-nilai yang berlangsung melalui proses pendidikan, pembelajaran baik secara formal atau non formal<sup>16</sup>. Internalisasi menurut Berger dan Luckman yang dikutip oleh Ariadi adalah penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran<sup>17</sup>. Adapun internalisasi menurut Chalari adalah proses kemampuan setiap individu yang normal untuk menerima, memproses dan setiap kasus yang ditransformasikan secara eksternal ucapan kedalam internal ucapan. internalisasi dikenalkan oleh Vygotsky 1934<sup>18</sup>. Sedangkan internalisasi nilai menurut Muhaimin yang yaitu penyatuan dan penanaman nilai-nilai Islam agar menjadi sebuah watak dan tabiat yang dimiliki oleh peserta didik<sup>19</sup>. Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai adalah penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik agar menjadi sebuah karakter yang membumi melalui proses pendidikan baik secara formal atau secara non formal.

Internalisasi nilai (*internalizing value*) yaitu terjadi ketika nilai-nilai telah menjadi filsafat hidup sehingga orang tidak akan terpengaruh oleh faktor luar. Perilaku positif/negatif sudah merasuk ke dalam diri, konsisten, dan dapat diprediksi sehingga sulit untuk diubah<sup>20</sup>. Teori penanaman nilai menurut Muhaimin<sup>21</sup> terdiri dari tiga tahap yaitu: *Transformasi nilai*: yaitu proses pemberian dan pemahaman nilai secara teoritis. *Transaksi nilai*: yaitu proses tahap pendidikan nilai dengan jalan

---

<sup>16</sup> Asep Mulyana, "Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Di SMAN 2 Kota Cirebon" (phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), [http://repository.upi.edu/20577/10/D\\_PU\\_0908650\\_Appendix.pdf](http://repository.upi.edu/20577/10/D_PU_0908650_Appendix.pdf).

<sup>17</sup> Eka Sugeng Ariadi, "Integrasi dan Internalisasi Aswaja An Nahdliyah dalam Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013," *Review Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2015): 27.

<sup>18</sup> Athanasia Chalari, *Approaches to the Individual ;The Relationship Between Internal and External Conversation* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009), 127.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 5 (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

<sup>20</sup> Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa," *UNY* 8 (2011): 14.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar*, 153.



melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik. Tahap *Transinternalisasi nilai*: Tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya. Sedangkan dalam pendidikan nilai istilah penanaman nilai disebut sebagai inkulkasi nilai. Inkulkasi nilai masuk dalam tahapam yang dilakukan dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai tokoh terkenalnya adalah Howard Kirschenbaum<sup>22</sup>.

Nilai-nilai kebaikan muncul ketika pendidikan nilai marak dibicarakan. Nilai-nilai yang wajib di internalisasikan menurut Megawangi adalah sebagai berikut<sup>23</sup>: 1) *trust, loyalty, love Allah* (loyalitas, kebenaran dan cinta Allah). 2) *discipline, responsibility and, reliance* (disiplin, tanggung jawab dan kemandirian. 3) *honesty, reliability and, truthworthness* (amanah). 4) *respect, obedience and courtesy* (santun dan hormat). 5) *Justice, mercy, fairness and leadership* (adil, bersifat kepemimpinan). 6) *kiddness, friendliness, humility and modesty* (baik, rendah hati, humanis dan menawan). *Tolerance and peacefullness* (toleransi dan cinta damai).

Riset terdahulu tentang internalisasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 mengharuskan guru menguasai dengan benar pendekatan *scientific*. Pendidik mampu mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran (integrasi dalam kurikulum) serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari antara esensi pendidikan (spiritual) dan kesejahteraan sosial<sup>24</sup>. Pentingnya internalisasi juga terdapat dalam hasil penelitian Ansori bahwa kesiapan warga sekolah untuk berkomitmen membangun budaya madrasah yang kondusif dan positif. Strategi yang dilakukan terintegrasi dalam kurikulum serta

---

<sup>22</sup> Howard Kirschenbaum, *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings* (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

<sup>23</sup> Ratna Megawangi, "Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter," 2010; Ratna Megawangi, *Semua berakar pada karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2007).

<sup>24</sup> Mochamat Mistadi, "Internalisasi pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum 2013," *Jurnal Intelegensia* 3, no. 1 (2016), <http://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/408>.



kegiatan ekstra kurikuler di kuatkan dengan keteladanan guru dan pembiasaan sejak dini<sup>25</sup>.

### Pendidikan Karakter dengan Keteladanan

Pendidikan karakter menurut Zubaedi<sup>26</sup> dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai kebaikan kedalam pola berpikir, bentuk sikap dan pengamalan sehari-hari yang sesuai dengan nilai dan moral budaya sehingga aktualisasinya merupakan jatidirinya sendiri. Pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi isu-isu politik dan tangantangnya sendiri<sup>27</sup>. Sedangkan menurut Asmendri “*Character education refers to an ongoing and never ending process, resulting in continously quality improvement.*”<sup>28</sup>. Bapak penggagas pendidikan karakter mempunyai definisi yang berbeda yaitu ‘karakter merupakan sifat/watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon dengan cepat situasi menuju moral dan nilai yang baik. Dalam hal ini Lickona membagi karakter menjadi tiga tahap yaitu *moral knowing, moral feeling dan moral action*<sup>29</sup>. Dari penjelasan diatas pendidikan karakter sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru<sup>30</sup> melainkan penyempurnaan dari pendidikan moral, pendidikan tentang etika atau dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak<sup>31</sup>. Hanya saja disini definisi karakter lebih holistik dan menyeluruh karena karakter lebih identik dengan

---

<sup>25</sup> Ansori, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dilingkungan Madrasah Dan Sekolah,” *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1 September 2015): 66–81.

<sup>26</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 17.

<sup>27</sup> Robert W. Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther F. Schaeffer, “Politics of Character Education,” *Educational Policy* 18, no. 1 (1 Januari 2004): 188–215, <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>; Yunus Abidin, *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*, Cetakan kesatu (Bandung: Refika Aditama, 2014).

<sup>28</sup> Asmendri, “The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School,” *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 2 (19 Juli 2014): 104, <https://doi.org/10.15548/jt.v21i2.87>.

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), 51.

<sup>30</sup> Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, “Research-Based Character Education,” *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 8 September 2016, 72, <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.

<sup>31</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 2 ed. (Jakarta: Amzah, 2017), 19.



perilaku/watak yang cenderung melakukan kebaikan<sup>32</sup>. Menurut hemat penulis agar lebih mudah dipahami pendidikan karakter adalah proses membentuk manusia mengerti akan esensi dan jatidirinya dengan melakukan pada kehidupan sehari-hari nilai yang telah melekat pada dirinya.

Pendidikan karakter memiliki beberapa tahapan untuk mengimplementasikannya menurut Lickona<sup>33</sup> cara yang dilakukan adalah melalui tahap 1. Pemahaman moral yaitu peserta didik diberikan pemahaman moral secara berkesinambungan agar mereka memahami dengan benar tentang pentingnya pemahaman dan melakukan nilai-nilai baik. 2. *Moral feeling* (merasakan moral), peserta didik mulai merasakan moral yang harus dilakukan. 3. *Moral action*, pengimplementasian moral atau nilai yang sudah melekat pada diri sendiri atau sudah menjadi watak. Hal diatas atau juga disebut dengan teori Lickona terkadang masih menemukan kesulitan sehingga salah satu strateginya didukung dengan hasil penelitian Abdurrahman<sup>34</sup>: 1. *Role modelling, uswah hasanah*, keteladanan. 2. *Nurturing and assignment* (penilaian) 3. Pembiasaan (*habituation*) 4. *Reward and punishment* (pemberian hukuman dan hadiah<sup>35</sup>), 5. Integrasi pada setiap aktifitas baik kurikuler atau ekstra kurikuler. Hasil penelitian Abdurrahman sebenarnya hanya mengembangkan apa yang sudah dijelaskan oleh Samani hanya saja ada sedikit perbedaan saja<sup>36</sup>. Strategi dari hasil penelitian Abdurrahman juga mengembangkan teorinya Krisenbaum dalam pendidikan Nilai bahwa strategi itu meliputi: 1. Penanaman nilai/moralitas 2. Meneladankan nilai/pemodelan.

---

<sup>32</sup> Asmendri, "The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School," 105.

<sup>33</sup> Lickona, *Educating for Character*, 52.

<sup>34</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, "Character Education in Islamic Boarding School-Based Sma Amanah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (21 Juni 2016): 292, <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>.

<sup>35</sup> Hukuman mampu memberikan efek positif kepada peserta didik. hukuman sering dipakai sebagai media pendidikan di pesantren yang mana pesantren mampu membentuk lulusan yang berkarakter Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 Maret 2018): 31–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.

<sup>36</sup> Samani Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, 6 ed. (Bandung: Rosdakarya, 2017), 144.



3. *Facilitating* atau memfasilitasi peserta didik dan 4. *Skill development*, mengembangkan keterampilan peserta didik<sup>37</sup>.

Menurut Zubaedi menginternalisasikan nilai karakter yang baik memiliki banyak cara diantaranya adalah 1) kedalam kurikulum atau juga disebut dengan terintegrasi kedalam kurikulum 2) pada kegiatan ekstra kurikuler atau setiap kegiatan yang ada di sekolah, atau didalam keluarga. Sedangkan menurut Berkowitz<sup>38</sup> Dkk ada sebelas prinsip untuk mengamalkan nilai-nilai karakter pada peserta didik<sup>39</sup>. Penanaman nilai karakter memang memiliki banyak cara akan tetapi dalam kajian yang akan penulis bahas adalah terfokus pada *modelling*<sup>40</sup> atau keteladanan guru. Keteladanan guru pernah di bahas oleh Nurchall<sup>41</sup> bahwa guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan dan pembelajaran karena karakter bukanlah sebuah materi melainkan nilai-nilai yang harus di implementasikan maka guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang harus ditiru oleh peserta didiknya. Hasil dari penelitian Nurcah adalah: 1) pendidik mampu melihat dan memahami karakter apa saja yang dimiliki oleh peserta didik. 2) pendidik meneladani Rasul Saw dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. 3) pendidik mampu memahami prinsip keteladanan 'mulai dari diri sendiri' (*ibda' binafsih*). 4) Pendidik mampu memahami tahapan psikologis anak sehingga mampu memilih metode yang tepat dalam pembelajaran. 5) Pendidik mampu menunjukkan karakter tanggung jawab, disiplin, ikhlas, amanah dan mengajar dengan cinta karena guru adalah pewaris Nabi dan Rasul.

---

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*; Maksudin, *Pendidikan karakter non-dikotomik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>38</sup> Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, "What works in character education," *Journal of Research in Character Education* 5, no. 1 (2007): 29.

<sup>39</sup> Il prinsip ini juga di bahas dalam jurnal ini. Djaswidi Al Hamdani, "The Character Education in Islamic Education Viewpoint," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 98-109, <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.614>.

<sup>40</sup> Wikipedia: Person who serves as an axample, whose bahaviour is emulated by other. Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 148.

<sup>41</sup> Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (10 Oktober 2010): 242, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>.



Keteladanan mampu memberikan efek positif kepada peserta didik dari pada hanya sekedar menyuruh tanpa disertai dengan tindakan<sup>42</sup> oleh sebab itu menurut Rodin dalam jurnalnya bahwa keteladanan yang dilakukan pendidik memiliki dua cara yaitu keteladanan secara langsung atau tidak langsung<sup>43</sup>. Secara langsung bisa disebut dengan secara spontan yakni pendidik memberikan contoh langsung di kehidupan sehari-hari sedangkan secara tidak langsung adalah pendidik memberikan stimulus agar peserta didik mampu memahami nilai karakter dengan perlahan-lahan. Hal ini menurut Helmawati bahwa keteladanan pendidik mencakup pada aspek, sikap, perkataan dan perbuatan. Aspek sikap yang harus dijadikan role model guru seperti: beriman dan bertaqwa, baik, jujur, amanah, kasih sayang, ikhlas, lemah lembut, sabar, ramah, menyenangkan dan sopan santun. Sedangkan pada aspek perkataan adalah: ucapan baik dan benar, membimbing dengan sabar, menggunakan kata-kata yang positif dan hindari menggunakan perkataan kasar. Aspek perbuatan menurutnya meliputi: sikap sopan dan pkaian yang elegan sopan dan menarik<sup>44</sup>.

### Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Karakter

Pembelajaran merupakan aktifitas antara peserta didik dan Pendidik di dalam kelas yang sudah tersusun dengan rapi di desain dengan benar menggunakan standar rencana pembelajaran serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sedangkan pembelajaran PAI lebih spesifik lagi yaitu proses kegiatan belajar mengajar materi Pendidikan Agama Islam<sup>45</sup>. Dinamakan sebagai suatu pembelajaran harus terdiri dari komponen-komponen berikut: pendidik, peserta didik, kurikulum (materi), strategi, tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran<sup>46</sup>. Dengan demikian

---

<sup>42</sup> Agus Setiawan, "Guru Berkarakter Di Era Milenial (perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (1 Desember 2019): 311, <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.

<sup>43</sup> Rhoni Rodin, "Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)," *Cendekia: Journal of Education and Society* 11, no. 1 (2013): 158.

<sup>44</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 176.

<sup>45</sup> Tri Hartono dan Dhenis Agus Saputro, "Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Kreatif Agro Nuur El-Falah Salatiga," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (26 Agustus 2019): 290–309, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.331>.

<sup>46</sup> Abidin, *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*; Muhammad Anas Maarif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren



pembelajaran PAI akan komprehensif apabila seluruh komponen berjalan secara maksimal. Menurut Helmawati<sup>47</sup> bahwa komponen terpenting dalam kesuksesan pembelajaran adalah pendidik, pendidik dalam hal ini terbagi menjadi tiga yaitu pendidik dalam keluarga, pendidik di sekolah dan pendidik di masyarakat.

Tugas pendidik untuk mengembangkan karakter melalui pembelajaran PAI haruslah tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran intruksional, kontruksional, khusus dan umum. Pendidik melaksanakan pembelajaran PAI harus mampu mengetahui kondisi pembelajaran dengan menguasai strategi dan metode serta kondisi psikologis peserta didik. Hal yang terpenting lagi dalam pembelajaran adalah keteladanan guru yang harus diperlihatkan kepada peserta didik agar mereka bisa meniru. Pembelajaran PAI sedikit banyak harus meniru cara pesantren yakni santri selalu mengidolakan kyainya karena kyai merupakan figur dan panutan<sup>48</sup>. Hanya saja terkadang pesantren tidak mampu mengakomodir zaman sehingga mengalami keterlambatan informasi.

Hasil penelitian Abdurahman dan Syamsiar<sup>49</sup> menyatakan bahwa pembelajaran PAI bisa maksimal dan mampu membentuk karakter peserta didik maka harus memperhatikan aspek berikut: 1) bahan ajar memuat nilai-nilai karakter 2) buku penunjang yang mampu membangun karakter peserta didik 3) pelaksanaan pembelajaran: pendidik mampu melakukan berbagai macam metode pembelajaran 4) media, sesuai dengan kebutuhan peserta didik 5) karakteristik guru (mampu menjadi *uswah hasanah*. 5) karakteristik siswa: pendidik mampu memahami psikis siswa dan 6) evaluasi pembelajaran secara komprehensif dari kognitif, psikomotorik dan afektif. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI untuk membangun karakter peserta didik perlu menguatkan sistem pembelajaran dengan menguatkan komponen pendidik sebagai motor sistem tersebut.

---

Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto” 13 (2018): 16.

<sup>47</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 144.

<sup>48</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013).

<sup>49</sup> Abdurrohman Abdurrohman dan Huldiya Syamsiar, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA,” *Fenomena* 9, no. 1 (1 Juni 2017): 105, <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>.



## Analisis Keteladanan Pendidik Menginternalisasikan Nilai Karakter pada Pembelajaran PAI

Karakter tidak diwariskan turun temurun melainkan dibentuk dengan proses berpikir, bertindak, secara berkala<sup>50</sup>. Menanamkan karakter memang membutuhkan waktu tidak hanya sekedar membalikan tangan atau dengan proses semalam langsung terbentuk akan tetapi butuh sebuah pembiasaan dan ketelitian serta kesinambungan antara peserta didik, pendidik, lingkungan, orang tua dan masyarakat. Salah satu upaya pembentukan karakter yang efektif adalah melalui pendidikan dengan desain pembelajaran terutama PAI.

Komponen utama dalam pembentukan karakter adalah pendidik yang mempunyai kredibilitas, integritas, kapabilitas dan kepribadian yang unggul yang mampu mengelola kelas dengan kondusif sehingga pembelajaran bisa terlaksana dengan baik serta peserta didik mampu melakukan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya sulit untuk dilakukan, melihat kondisi saat ini sulit untuk mencari seorang pendidik yang terhindar dari dosa dan kesalahan (*maksum*) sehingga pendidik itu mampu melakukan *uswah hasanah* setiap melakukan pembelajaran. Pendidik bukan seorang Nabi yang terhindar dari dosa sehingga kriteria yang disebutkan dalam kajian teori harus dimiliki oleh setiap pendidik di muka bumi. Hal ini sangatlah mustahil mengingat era globalisasi ini masyarakat menilai kinerja pendidik sebelah mata. Mereka banyak menuntut untuk anak-anaknya tanpa melihat kondisi yang dialami oleh setiap pendidik.

Pendidik memang sebagai pewaris nabi akan tetapi seharusnya tidak mematok kriteria yang terlalu tinggi untuk setiap pendidik sehingga ketika pendidik melakukan sedikit kesalahan maka pendidik tersebut sudah dianggap gagal. Pendidik yang bisa menjadi *uswatun hasanah* di era saat ini biasanya ditemukan di pesantren yang berafiliasi tarekat. Santri sepenuhnya percaya bahwa *mursyid* adalah seorang yang dekat dengan Allah dan RasulNya. Hal ini sepertinya harus dipahami bahwa mursyid bisa menjadi teladan kebanyakan bukan karena keturunan melainkan banyak dari usahanya sendiri seperti; *mujahadah*, *riyadhah* dan amaliah sufi yang lainnya.

---

<sup>50</sup> Helen H Douglas Dalam Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*.



Hal tersebut diatas memang tidak semua bisa meniru cara mursyid akan tetapi sedikit bisa ditiru oleh pendidik yang lain. Pendidik yang bagaimana bisa melakukan pembelajaran PAI dengan maksimal? Menurut hemat penulis adalah pendidik yang lebih mengutamakan kepribadiannya dengan memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara Helmawati yaitu dengan kontrol sikap, penampilan dan tindakan. Untuk memperjelas cara tersebut akan dibuatkan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Teladan Guru

No	Penampilan	Sikap	Tindakan
1	Cara berpakaian yang sederhana dan menarik. Pakaian adalah cerminan diri seorang seperti pepatah jawa "Ajining rogo soko busosno".	Jujur, Tanggung Jawab, Ikhlas -Sabar	-Gaya bicara: mudah dicerna dan dipahami oleh orang lain. -Respect (menghormati) -Kasih sayang
2	Bersih dan menyenangkan (jangan menjadi guru yang lusuh dan kotor)		Amanah, Terpercaya
3	Santai tidak tergesa-gesa		-Gaya hidup sederhana

Hal tersebut diperkuat dalam kajian teori oleh penelitian Syamsiar dan Abdurrahman bahwa pendidik dalam melakukan pembelajaran PAI harus mempertimbangkan:

Aspek	Keterangan
Bahan ajar	-Memperkuat karakter seperti: PAI fikih lebih menguatkan karakter sosial kemasyarakatan dan relegius, PAI Akidah: menguatkan karakter takwa kepada allah, PAI akhlak: memperkuat akhlak dan perilaku antar sesama, PAI Qurdist: memperkuat karakter kecerdasan dan beribadah.



Pelaksanaan Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Memahami Rencana pembelarana PAI dengan seksama</li> <li>-Sanggup melakukan berbagai macam metode pembelajaran terutama keteladanan guru. Memiliki metode yang variatif.</li> <li>-Sanggup melakukan pendekatan <i>teacher center</i> dan <i>student center</i>.</li> <li>-Mampu mengopeasikan media pembelajaran PAI yang kreatif.</li> </ul>
Karakteristik Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jadilah guru yang baik atau tidak sama sekali<sup>51</sup></li> <li>-Disiplin</li> <li>-Meniru akhlak Nabi menjadi uswatun hasanah.</li> <li>-Berwibawa/karismatik</li> </ul>
Karakteristik Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tidak perlu seleksi</li> <li>-Pendidikan untuk semua</li> <li>-Memahami seluruh potensi peserta didik. --</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Evaluasi secara komprehensif dari aspek kognitif, psikomotor dan efektif.</li> <li>-Dialog dengan peserta didik agara pendidik memahami problemnya sehingga pendidik mampu memberikan arahan dan masukan.</li> </ul>

Beberapa indikator dalam teladan pendidik yang baik yaitu memberikan contoh berupa pemikiran, perbuatan, tingkah laku, sifat, *mindset* (cara berpikir) dan lain sebagainya<sup>52</sup>. Keteladanan yang di contohan pendidik juga bisa meniru cara Rasul Saw yaitu disiplin menjalankan syariat, teladan berbicara, teladan berperilaku dalam beribadah dan bermuamalah, teladan dalam mengajarkan shalat dan bersosial<sup>53</sup>.

<sup>51</sup> Asep Saefuddin Chalim, Dalam Maarif dan Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto."

<sup>52</sup> Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani, Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2015), 225.

<sup>53</sup> Dalam Hadist dijelaskan bahwa Rasul Saw, ketika beliau bekerja untuk urusan keluarga dan masuk waktu shalat, beliau langsung menuju ke Masjid untuk melaksanakan Ibadah Shalat. Hal ini disebut keteladanan dalam berbuat dan disiplin. Bukhari Umar, *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 114.



Sedangkan Abdullah Nasih Ulwan merekomendasikan contoh hidup Rasul Saw dalam beribadah, berperilaku, bersosial, bertetangga, hidup sederhana, zuhud. Seperti halnya Rasul selalu hidup sederhana dan tidak berlebihan<sup>54</sup>. Akan tetapi jika teladan memakai istilah *qudwah* maka memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) lebih suka memberikan contoh dan berbuat dari pada beretorika atau secara verbal, (2) seminim mungkin melakukan kesalahan, (3) berkesan, lebih dalam pengaruhnya dan membekas di dalam hati<sup>55</sup>. Menurut KH. Hasyim As'ary dalam Penelitiannya Muhaimin tentang strategi pengembangan pendidikan karakter yaitu dengan keteladanan *uswatun hasanah*. Keteladanan direfleksikan dengan perbuatan *tawadhu`* (rendah hati) yang selalu ketat menjalankan syariah serta kewajiban-kewajiban ajaran Islam. *amar ma`ruf nahi munkar*, menyebarkan salam, selalu menjaga dan melakukan yang disunnahkan oleh syariat Islam, berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan *jahr* atau *sirr*<sup>56</sup>.

Apakah ketika seorang pendidik melaksanakan hal tersebut akan menjadikan peserta didik terbentuk karakter seluruhnya? Pastinya tidak, pendidik hanyalah perantara untuk berikhtiyar dan berusaha. Selanjutnya pendidik harus bertwakaal dengan disertai doa agar peserta didik mampu melakukan seperti apa yang guru inginkan. Mengutip apa yang selau di katakan Kiai Maimun Zubair “mengajarlah dengan ikhlas, jangan terlalu menuntut santrimu untuk pintar semua karena hal itu urusan Allah, kamu sebagai pendidik hanyalah berusaha dan berdoa saja”.

---

<sup>54</sup> 'Abd Allah Nasih Ulwan dkk., *Pendidikan Anak Dalam Islam*, trans. oleh Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 153.

<sup>55</sup> Syafri Ulil Amri, *Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur`an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 143.

<sup>56</sup> Abdul Muhaimin, “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (26 November 2017): 29.



## Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI dengan strategi keteladanan pendidik adalah dengan meneladani seluruh apa yang dilakukan oleh Rasul Saw dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan. keteladanan meniru cara rasul juga disebut sebagai keteladanan profetik. Sebagai pendidik yang menjadi figur untuk diteladani maka dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas diri, memperkuat kompetensi pribadi serta menjaga sifat-sifat yang dilarang sebagai pendidik. dalam hal ini pendidik harus bisa menjaga dan melakukan gaya bicara yang baik, perlakuan yang baik dan sikap yang harus ditiru. Pendidik dalam mengoptimalisasikan pembelajaran berbasis keteladanan dengan menguatkan sistem pembelajaran dengan baik terutama aspek penguasaan metode yang bervariasi agar mampu mengondisikan kelas dengan maksimal.



## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Nana Herdiana. "Character Education in Islamic Boarding School- Based Sma Amanah." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (21 Juni 2016): 287–305. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>.
- Abdurrohman, Abdurrohman, dan Huldya Syamsiar. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA." *Fenomena* 9, no. 1 (1 Juni 2017): 105. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>.
- Abidin, Yunus. *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Cetakan kesatu. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Agung, Agung. "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (18 Desember 2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>.
- Agustin, Mubiar, Ipah Saripah, dan Asep Deni Gustiana. "Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya." *JIV* 13, no. 1 (28 Juni 2018): 1–10. <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (20 Februari 2017): 1–26.
- Ansori. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dilingkungan Madrasah Dan Sekolah." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1 September 2015): 66–81.
- Ariadi, Eka Sugeng. "Integrasi dan Internalisasi Aswaja An Nahdliyah dalam Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013." *Review Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2015): 22–41.
- Asmendri. "The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School." *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 2 (19 Juli 2014): 104–11. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i2.87>.
- Baisuki, Asror, dan Ta'rif Ta'rif. "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 3 (31 Desember 2017). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier. "Research-Based Character Education." *The Annals of the American Academy of Political and Social*



- . “What works in character education.” *Journal of Research in Character Education* 5, no. 1 (2007): 29.
- Chalari, Athanasia. *Approaches to the Individual; The Relationship Between Internal and External Conversation*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009.
- Hamdani, Djaswidi Al. “The Character Education in Islamic Education Viewpoint.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 98–109. <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.614>.
- Harto, Kasinyo. “Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang.” *Intizar* 21, no. 1 (2015): 69–86.
- Hartono, Tri, dan Dhenis Agus Saputro. “Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Kreatif Agro Nuur El-Falah Salatiga.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (26 Agustus 2019): 290–309. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.331>.
- Helmawati. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Howard, Robert W., Marvin W. Berkowitz, dan Esther F. Schaeffer. “Politics of Character Education.” *Educational Policy* 18, no. 1 (1 Januari 2004): 188–215. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>.
- Isnaini, Muhammad. “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah.” *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (20 November 2013): 445–50. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>.
- Jamin, Ahmad. “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter).” *Islamika* 15, no. 2 (18 Agustus 2016).
- Kirschenbaum, Howard. *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Ma`arif, Muhammad Anas. “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (6 Maret 2018): 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.



- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *ISTAWA* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- Maarif, Muhammad Anas, dan Muhammad Husnur Rofiq. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto" 13 (2018): 16.
- Maksudin. *Pendidikan karakter non-dikotomik*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. 2 ed. Jakarta: Amzah, 2017.
- Masrur, Mohammad. "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 02 (2018): 272–82.
- Megawangi, Ratna. "Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter," 2010.
- . *Semua berakar pada karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2007.
- Mistadi, Mochamat. "Internalisasi pendidikan karater melalui implementasi kurikulum 2013." *Jurnal Intelegensia* 3, no. 1 (2016). <http://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/408>.
- Muclas, Samani, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan karakter*. 6 ed. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 5. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin, Abdul. "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (26 November 2017): 26–37.
- Mulyana, Asep. "Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Di SMAN 2 Kota Cirebon." Phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. [http://repository.upi.edu/20577/10/D\\_PU\\_0908650\\_Appendix.pdf](http://repository.upi.edu/20577/10/D_PU_0908650_Appendix.pdf).
- Mulyatiningsih, Endang. "Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa." *UNY* 8 (2011).
- Nurchaili. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (10 Oktober 2010): 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>.
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Refleksi*



- Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (26 Juni 2018).  
<https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.
- Qomar, Muljamil. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rodin, Rhoni. "Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)." *Cendekia: Journal of Education and Society* 11, no. 1 (2013): 150–162.
- Samong, Fransiskus. "Efek Budaya Sekolah, Keteladanan Guru, Dan Sekolah Sebagai Institusi Karakter Terhadap Pembinaan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama (Survey Studi Di Sekolah Dasar Yayasan Salib Suci Jawa Barat)." Phd, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.  
[http://repository.upi.edu/25548/10/D\\_PU\\_1201263\\_Appendix.pdf](http://repository.upi.edu/25548/10/D_PU_1201263_Appendix.pdf).
- Setiawan, Agus. "Guru Berkarakter Di Era Milenial (perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (1 Desember 2019): 311.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.
- Subaidi. *Abdul Wahab Asy-Sya'rani, Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2015.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan pendidikan karakter*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Thohir, Muhammad. "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama." *Nadwa* 9, no. 2 (2015): 167–182.
- Ulil Amri, Syafri. *Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ulwan, 'Abd Allah Nasih, Muhammad Kamal al-Din 'Abd al-Ghani, Muhammad al-Shahhat Jindi, 'Ali 'Ali Ahmad Sha'ban, Muhammad Mahmud Ghali, dan Ahmad Shafiq Khatib. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Umar, Bukhari. *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Wahdati, Erwin Lailia. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim," 2014.



- Wardhani, Novia Wahyu, dan Margi Wahono. “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter.” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).
- Widyaningsih, Titik Sunarti. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis: Studi Kasus Di SMP 2 Bantul.” Phd, UNY, 2014. <http://eprints.uny.ac.id/13390/>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

